

## **Program balai edukasi ASI eksklusif sebagai upaya permasalahan ketidapatuhan pemberian ASI eksklusif**

**Agung Waskito, Maulidiva Natasha, Nor Annisa, Nurhalizah Rahmah, Tiara Dyah Anggraini, Satria, Ratna Setyaningrum**

Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, Universitas Lambung Mangkurat, Indonesia

Penulis korespondensi : Nor Annisa

E-mail : norannisa76@gmail.com

Diterima: 31 Mei 2024 | Direvisi: 05 Juni 2024 | Disetujui: 06 Juni 2024 | © Penulis 2024

### **Abstrak**

Desa Tiwingan Lama merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Aranio Kabupaten Banjar, berdasarkan hasil diagnosa komunitas yang dilakukan, didapatkan sebanyak 69% masyarakat desa tidak melakukan ASI Eksklusif dari 13 KK responden dengan kriteria KK yang memiliki balita. Berdasarkan hasil analisis faktor risiko diketahui bahwa faktor yang menjadi latar belakang ketidapatuhan pemberian ASI Eksklusif adalah kurangnya pengetahuan ibu. Tujuan kegiatan pengabdian ini adalah untuk membantu meningkatkan pengetahuan dan pemahaman WUS khususnya bagi Ibu hamil, Ibu menyusui maupun Ibu yang sedang melakukan program kehamilan terkait ASI eksklusif. Kegiatan intervensi yang dilakukan berupa intervensi non fisik diantaranya yaitu pembentukan kader program, penyuluhan, pemberian edukasi dan keterampilan terkait pemberian ASI oleh konselor ASI. Metode kegiatan yang dilakukan saat pelaksanaan ada empat, yaitu menggunakan metode ceramah, diskusi, sharing session, dan demonstrasi. Hasil kegiatan dapat dilihat dari nilai *pretest* dan *posttest*. Untuk nilai pengetahuan *pretest* dengan kategori kurang (15,8%) dan kategori baik (84,2%), selanjutnya ada nilai sikap yang hampir seluruh responden memiliki sikap positif terkait ASI Eksklusif (94,7%), dimana hanya 1 orang diantaranya yang memiliki sikap negatif (5,3%). Setelah diberikan pemaparan materi, peserta melakukan pengisian *posttest* mengenai pengetahuan dan sikap dan hasilnya seluruh responden menjadi memiliki pengetahuan yang baik dan juga sikap positif (100%). Sehingga kegiatan ini cukup efektif untuk menambah pengetahuan ibu mengenai ASI Eksklusif.

**Kata kunci:** ASI eksklusif; edukasi; gizi balita

### **Abstract**

Tiwingan Lama Village is one of the villages in Aranio District, Banjar Regency. Based on the results of the community diagnosis carried out, it was found that 69% of the village community did not practice exclusive breastfeeding from the 13 respondent families with the criteria of families having toddlers. Based on the results of risk factor analysis, it is known that the factor behind non-compliance with exclusive breastfeeding is the mother's lack of knowledge. The aim of this service activity is to help increase knowledge and understanding of WUS, especially for pregnant women, breastfeeding mothers and mothers who are carrying out pregnancy programs related to exclusive breastfeeding. Intervention activities carried out in the form of non-physical interventions include the formation of program cadres, counseling, providing education and skills related to breastfeeding by breastfeeding counselors. There are four methods of activities carried out during implementation, namely using lecture, discussion, sharing session and demonstration methods. The results of the activity can be seen from the pretest and posttest scores. For the pretest knowledge score in the poor category (15.8%) and the good category (84.2%), then there is an attitude score where almost all respondents have a positive attitude regarding exclusive breastfeeding (94.7%), where only 1 of them has have a negative attitude

(5.3%). After being given a presentation of the material, participants completed a posttest regarding knowledge and attitudes and the results were that all respondents had good knowledge and positive attitudes (100%). So this activity is quite effective in increasing mothers' knowledge about exclusive breastfeeding.

**Keywords:** exclusive breastfeeding; education; toddler nutrition

---

## PENDAHULUAN

Permasalahan gizi merupakan salah satu permasalahan kesehatan yang saat ini banyak terjadi di Indonesia. Permasalahan gizi yang paling banyak terjadi yaitu malnutrisi yang kerap dialami oleh balita. Permasalahan gizi pada balita tidak hanya berkaitan dengan aspek gizi, tetapi juga mempengaruhi aspek lainnya misalnya terhambatnya pertumbuhan dan perkembangan hingga nanti akan berdampak pada rendahnya kecerdasan anak (Purnamasari dan Rahmawati 2021). Salah satu faktor yang berhubungan dengan kejadian malnutrisi pada balita adalah ASI Eksklusif (Husna dan Izzah 2021). ASI Eksklusif merupakan proses pemberian ASI tanpa makanan tambahan lain pada bayi selama 6 bulan pertama sejak lahir. *United Nation Childrens Funds* dan *World Health Organization* (WHO) merekomendasikan bahwa sebaiknya pemberian ASI pada bayi selama paling sedikit enam bulan dan makanan padat diberikan sesudah anak berumur enam bulan. Balita dengan pemberian ASI yang tidak eksklusif berpeluang 61 kali lipat mengalami stunting dibandingkan balita yang diberi ASI eksklusif (Asnidawati dan Ramdhan 2021).

Berdasarkan data WHO sampai tahun 2020 hanya sekitar 44% bayi di seluruh dunia yang mendapatkan ASI eksklusif. Cakupan ASI eksklusif di Indonesia tahun 2018-2019 mengalami penurunan dari 68,74% menjadi 67,74%. Maka perlunya tindakan untuk meningkatkan pemberian ASI eksklusif pada bayi 0-6 bulan (Fitria *et al.* 2023). Menurut hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2021 menunjukkan bahwa ada sekitar 48% bayi usia kurang dari 6 bulan tidak mendapatkan ASI eksklusif. Cakupan pemberian ASI eksklusif pada bayi sampai 6 bulan menurut provinsi tahun 2021, di Provinsi Kalimantan Selatan cakupan yang mendapatkan ASI eksklusif yaitu 68,1%, dari 34 provinsi yang ada dengan urutan ke 18. Berdasarkan profil kesehatan Kabupaten Banjar, cakupan pemberian ASI Eksklusif di Kabupaten Banjar pada tahun 2021 yaitu sebesar 64,6%. Angka ini mengalami penurunan bila dibandingkan dengan tahun sebelumnya, cakupan pemberian ASI Eksklusif Kabupaten Banjar di tahun 2020 yaitu sebesar 82,1%. Berbagai faktor dapat berkontribusi pada kegagalan pemberian ASI. Salah satu penyebab rendahnya pemberian ASI Eksklusif di Indonesia yaitu adalah kurangnya pengetahuan ibu hamil, keluarga dan masyarakat akan pentingnya ASI Eksklusif tersebut. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, pengetahuan Ibu terkait ASI Eksklusif berhubungan signifikan dengan pemberian ASI eksklusif, sehingga dengan adanya hal ini, perlu untuk memprioritaskan pengetahuan dan pemahaman Ibu terhadap ASI eksklusif. Permasalahan ini juga diperparah dengan marak dan gencarnya promosi susu formula dan kurangnya dukungan dari masyarakat, termasuk institusi yang memperkerjakan perempuan yang belum memberikan tempat dan kesempatan bagi ibu untuk menyusui di tempat kerja (Dewi *et al.* 2020; Parapat *et al.* 2022).

Desa Tiwingan Lama merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Aranio Kabupaten Banjar. Berdasarkan hasil diagnosa komunitas yang dilakukan, didapatkan sebanyak 69% masyarakat desa dari 13 KK responden dengan kriteria KK yang memiliki balita tidak melakukan ASI Eksklusif. Berdasarkan hasil analisis faktor risiko dan hasil diskusi kelompok terarah bersama masyarakat, pihak puskesmas dan pihak desa, diketahui bahwa faktor yang menjadi latar belakang ketidakpatuhan pemberian ASI Eksklusif adalah kurangnya pengetahuan ibu, kurang maksimalnya program dari pihak puskesmas terkait ASI Eksklusif dan kurangnya dukungan dari lingkungan sekitar.

Dalam rangka meningkatkan angka cakupan ASI eksklusif khususnya di Desa Tiwingan Lama RT. 1 dan 4, penting untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman Ibu terkait ASI Eksklusif. Berdasarkan hasil diskusi sebelumnya juga menunjukkan bahwa sebagian besar Ibu masih belum

Program balai edukasi ASI eksklusif sebagai upaya permasalahan ketidakpatuhan pemberian ASI eksklusif

memahami terkait ASI eksklusif dan menganggap bahwa hal tersebut merupakan suatu kegiatan memberikan ASI pada bayi dan boleh dicampur dengan makanan atau minuman lain apabila bayi dirasa masih lapar. Alternatif pemecahan masalah untuk menangani permasalahan mengenai ketidakpatuhan pemberian ASI eksklusif yaitu dengan adanya program balai edukasi ASI eksklusif dengan bekerjasama antara kader kesehatan, bidan desa, pihak puskesmas dan pemangku kebijakan desa. Program tersebut diintegrasikan dengan program posyandu balita dan menjelaskan terkait ASI eksklusif serta menjadi wadah untuk Ibu hamil, Ibu menyusui dan Wanita Usia Subur (WUS) yang sedang program kehamilan untuk berkonsultasi terkait pemberian ASI eksklusif.

Pengabdian masyarakat melalui program Balai Edukasi ASI Eksklusif dilakukan pada WUS di Desa Tiwingan Lama RT. 1 dan 4. Program Balai Edukasi ASI eksklusif merupakan sebuah program intervensi dari kelompok 19 Pengalaman Belajar Lapangan Program Studi Kesehatan Masyarakat Universitas Lambung Mangkurat untuk mengatasi permasalahan ketidakpatuhan pemberian ASI eksklusif akibat kurangnya pengetahuan Ibu. Program ini ditujukan untuk membantu meningkatkan pengetahuan dan pemahaman WUS khususnya bagi Ibu hamil, Ibu menyusui maupun Ibu yang sedang melakukan program kehamilan terkait ASI eksklusif. Selain itu, diharapkan melalui kegiatan ini pula dapat meningkatkan keterampilan dalam menyusui khususnya posisi menyusui yang tepat agar Ibu dan bayi dapat merasa nyaman.

## METODE

Kegiatan program pemberdayaan ini dilaksanakan di Desa Tiwingan Lama RT. 1 dan 4, Kecamatan Aranio, Kabupaten Banjar, Provinsi Kalimantan Selatan. Sasaran kegiatan adalah WUS Desa Tiwingan Lama RT. 1 dan 4. Kegiatan pengabdian yang dilakukan yaitu pemberian edukasi dan keterampilan terkait pemberian ASI dan ASI Eksklusif dengan metode berikut:

1. Ceramah yang disajikan secara lisan oleh konselor ASI dari AIMI Kalsel
2. Diskusi agar peserta dapat bertanya dan berdiskusi untuk memperdalam pemahaman
3. *Sharing session* untuk berbagi pengetahuan, pengalaman, hambatan dalam menyusui dan ide-ide terkait pemberian ASI, dan
4. Demonstrasi yaitu mempragakan cara kerja teknik-teknik dalam pemberian ASI menggunakan alat konselit kit.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Program pengabdian dan pemberdayaan masyarakat ini adalah Balai Edukasi ASI Eksklusif. Kegiatan ini dilaksanakan di Desa Tiwingan Lama RT 1 dan 4, Kabupaten Banjar, Provinsi Kalimantan Selatan. Kegiatan ini dilaksanakan pada Sabtu, 22 Juli 2023 pukul 09.00 hingga 11.00 WITA yang dilaksanakan bersamaan dengan kegiatan Posyandu Balita. Adapun peserta dari kegiatan ini adalah WUS Desa Tiwingan Lama RT. 1 dan 4 terkhusus Ibu menyusui, Ibu hamil, dan Ibu yang memiliki balita sebanyak 19 orang. Tim pengabdian merupakan kelompok 19 Pengalaman Belajar Lapangan Program Studi Kesehatan Masyarakat Universitas Lambung Mangkurat angkatan 2021 berjumlah 5 orang dan bekerja sama dengan pihak AIMI Kalsel untuk menjadi konselor ASI dan memberikan materi serta demonstrasi.

Untuk metode yang dilakukan saat pelaksanaan ada 4. Pertama menggunakan metode ceramah, dengan cara penyajian materi dengan pengajaran melalui pemaparan dan penuturan lisan oleh pemateri. Kedua menggunakan metode diskusi, agar para peserta dapat berpikir secara analitis, sistematis, dan terlibat aktif. Selain itu, peserta juga dapat bertanya apabila kurang mengerti terhadap materi yang telah disampaikan. Oleh karena itu, masyarakat akan dapat lebih memahami materi yang kami sampaikan. Ketiga menggunakan metode *sharing session*, metode ini dilakukan bertujuan untuk membagi pengetahuan, pengalaman, dan ide-ide antar individu. Dalam sesi ini para peserta dapat berbagi pengalamannya baik sesama peserta yaitu WUS ataupun kepada kader dan tenaga kesehatan yang hadir pada kegiatan. Dan metode yang terakhir yaitu demonstrasi, sasaran (*audience*) diajarkan mengenai keterampilan, mempragakan cara kerja teknik-teknik baru termasuk keunggulannya untuk menyempurnakan cara lama. Pada sesi ini pemateri menggunakan alat

Program balai edukasi ASI eksklusif sebagai upaya permasalahan ketidakpatuhan pemberian ASI eksklusif

konseling kit. Sebelum pemaparan materi dimulai, terlebih dahulu dilakukan *pretest* untuk menilai pengetahuan peserta terkait ASI eksklusif sejauh mana.

**Tabel 1.** Hasil *Pretest* Pengetahuan Responden

Pengetahuan Responden Terkait ASI Eksklusif	Frekuensi	Persentase (%)
Kurang	3	15,8
Baik	16	84,2
<b>Total</b>	19	100

Tabel 1 menunjukkan bahwa pada penilaian pengetahuan *pretest* responden, 3 dari 19 diantaranya memiliki pengetahuan kurang (15,8%) dan 16 diantaranya memiliki pengetahuan yang sudah baik (84,2%). Sebagian besar peserta menjawab salah pada pertanyaan terkait pengertian ASI eksklusif dimana peserta menjawab bahwa ASI eksklusif adalah pemberian ASI dari usia 0-2 tahun. Jawaban lain juga ditemukan bahwa menurut peserta, ASI eksklusif adalah pemberian ASI diselingi dengan susu formula pada bayi usia 0-6 bulan. Hal ini menunjukkan bahwa masih kurangnya pengetahuan terkait ASI eksklusif yang merupakan pemberian ASI pada bayi usia 0-6 bulan tanpa tambahan makanan/cairan lainnya. Selain mengukur pengetahuan, *pretest* juga dilakukan untuk mengukur sikap. Sikap merupakan salah satu bentuk implementasi dari pengetahuan yang dimiliki. Dengan didasari pengetahuan tersebut, sikap dapat menjadi lebih awet dibandingkan sikap yang tidak didasari oleh pengetahuan (Zulfiana *et al.* 2023).

Selanjutnya, dalam mengukur sikap responden terkait ASI Eksklusif, soal tersebut berbentuk pernyataan dengan pilihan jawaban 'Sangat setuju' dengan skor 5, 'Setuju' dengan skor 4, 'Ragu-ragu' dengan skor 3, 'Tidak setuju' dengan skor 2, dan 'Sangat tidak setuju' dengan skor 1. Tingkatan skor akan berubah menjadi sebaliknya pada pernyataan yang bersifat negatif.

**Tabel 2.** Hasil *Pretest* Sikap Responden

Sikap Responden Terkait ASI Eksklusif	Frekuensi	Persentase (%)
Positif	18	94,7
Negatif	1	5,3
<b>Total</b>	19	100

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa hampir seluruh responden memiliki sikap positif terkait ASI Eksklusif (94,7%), dimana hanya 1 orang diantaranya yang memiliki sikap negatif (5,3%). Terdapat pernyataan yang dijawab sebagian peserta yaitu "*pertumbuhan bayi akan terganggu apabila hanya diberi ASI saja tanpa campuran apapun sampai umur bayi 6 bulan*". Sebagian peserta menyetujui pernyataan tersebut yang berarti Ibu masih tidak meyakini ASI cukup untuk memenuhi kebutuhan bayi. ASI eksklusif diberikan selama 6 bulan pertama dan tidak perlu diberikan makanan atau cairan lain kecuali obat-obatan sesuai kebutuhan medis. ASI mengandung semua zat gizi dan cairan yang dibutuhkan bayi untuk memenuhi kebutuhan gizi di 6 bulan pertamanya. ASI Eksklusif merupakan proses pemberian ASI tanpa makanan tambahan lain pada bayi selama 6 bulan pertama sejak lahir (Fitria *et al.* 2023).

ASI eksklusif merupakan nutrisi lengkap yang dapat memenuhi kebutuhan gizi bayi baru lahir sampai usia 6 bulan. Komposisi ASI akan berubah menyesuaikan kebutuhan bayi. Kandungan ASI mudah dicerna serta diserap dibandingkan susu lainnya. Sehingga dengan penyerapan yang optimal menyesuaikan dengan kebutuhan bayi maka akan meningkatkan berat badan yang signifikan sesuai dengan kurva pertumbuhan normal (Astutik dan Purwanti 2021). Air Susu Ibu (ASI) terdiri dari tiga fase pembentukan dan pengeluaran, salah satunya yaitu kolostrum. Kolostrum adalah cairan pertama yang disekresi oleh kelenjar payudara. Kandungan tertinggi dalam kolostrum adalah antibodi yang siap melindungi bayi ketika kondisi bayi masih sangat lemah. Kandungan protein dalam kolostrum

Program balai edukasi ASI eksklusif sebagai upaya permasalahan ketidakpatuhan pemberian ASI eksklusif

lebih tinggi dibandingkan dengan kandungan protein dalam susu matur. Pemberian kolostrum secara awal pada bayi dan pemberian ASI secara terus menerus merupakan perlindungan yang terbaik pada bayi karena bayi dapat terhindar dari penyakit dan memiliki zat anti kekebalan 10-17 kali daripada susu matang (Septiani dan Ummami 2020).



**Gambar 1.** Pemberian Materi oleh AIMI Kalsel

Pemberian materi dilakukan dengan metode ceramah. Pada sesi ini, konselor ASI dari AIMI Kalsel memberikan materi yang berkaitan dengan ASI dan ASI Eksklusif. Adapun secara lebih rinci, materi yang diberikan yaitu manfaat ASI, zat yang terkandung dalam ASI, perbandingan kandungan ASI dengan susu formula, pijat payudara, pembersihan puting, cara menghasilkan ASI, kerja prolaktin dan oksitosin dan inisiasi menyusui dini (IMD).

Pemberian materi terkait pijat oksitosin juga disampaikan karena faktor lainnya yang menghambat pemberian ASI adalah ketidaklancaran produksi ASI. Pijat dilakukan untuk merangsang reflek oksitosin untuk memberikan kenyamanan pada ibu, mengurangi bengkak, mengurangi sumbatan ASI dan merangsang pelepasan hormon oksitosin serta mempertahankan produksi ASI (Julianti 2023). Produksi oksitosin dan prolaktin juga dapat dilakukan dengan IMD. Selain itu juga dipaparkan pemberian ASI khususnya secara eksklusif tidak hanya memberikan manfaat bagi bayi, melainkan juga bagi ibu yaitu ASI eksklusif dapat menjadi aspek penundaan kehamilan atau kontrasepsi. Selain itu, dalam proses pemberian ASI akan semakin menguatkan jalinan kasih antara ibu dan bayi (Sari *et al.* 2020; Siregar 2023).



**Gambar 2.** Diskusi dan *Sharing Session*

Metode diskusi dilakukan setelah pemberian materi, dimana para peserta dapat berpikir secara analitis, sistematis, dan terlibat aktif. Selain itu, peserta juga dapat bertanya apabila kurang mengerti terhadap materi yang telah disampaikan. Oleh karena itu, masyarakat akan dapat lebih memahami

Program balai edukasi ASI eksklusif sebagai upaya permasalahan ketidakpatuhan pemberian ASI eksklusif

materi yang kami sampaikan. Selain diskusi, kegiatan juga menggunakan metode *sharing session*, metode ini dilakukan bertujuan untuk membagi pengetahuan, pengalaman, dan ide-ide antar individu. Dalam sesi ini para peserta dapat berbagi pengalamannya baik sesama peserta yaitu WUS ataupun kepada kader dan tenaga kesehatan yang berhadir pada kegiatan.

Pada kegiatan ini, peserta diminta untuk mengisi *pre-test* dan *post-test* untuk mengukur peningkatan pengetahuan peserta ketika sebelum dan sesudah mendapat materi sebagai bentuk monitoring dan evaluasi dari kegiatan penyuluhan. Terdapat 2 aspek yang diukur yaitu aspek pengetahuan dan sikap.



**Gambar 3.** Demonstrasi

Pada sesi demonstrasi, konselor memperagakan dengan konseling kit terkait posisi menyusui yang benar. Peserta dengan khidmat memperhatikan sesi ini karena demonstrasi langsung dilakukan dengan alat peraga sehingga lebih mudah untuk dipahami. Berdasarkan pengabdian yang dilakukan oleh Cahyaningtyas dkk tahun 2024 terkait Sosialisasi dan penerapan *natural therapy* dalam upaya peningkatan ASI eksklusif di Poskesdes desa Bagik Polak Bara, demonstrasi dapat secara efektif meningkatkan keterampilan Ibu dalam melakukan posisi menyusui yang benar. Demonstrasi dapat memberikan visual secara langsung bagi Ibu sehingga berpotensi mampu untuk melakukan hal yang sama dibandingkan jika hanya melihat dalam bentuk gambar saja (Cahyaningtyas *et al.* 2024). Setelah seluruh rangkaian kegiatan dilakukan, tim kembali melakukan penilaian yaitu *posttest* untuk mengetahui peningkatan pengetahuan dan sikap peserta setelah diberikan intervensi melalui program Balai Edukasi ASI eksklusif.

**Tabel 3.** Hasil *Posttest* Pengetahuan Responden

Pengetahuan Responden Terkait ASI Eksklusif	Frekuensi	Persentase (%)
Kurang	0	0
Baik	19	100
<b>Total</b>	19	100

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan lebih lanjut bahwa pengetahuan responden meningkat yakni seluruh responden menjadi memiliki pengetahuan yang baik (100%). Seluruh peserta yang mengikuti kegiatan telah mengetahui dan memahami dengan baik terkait ASI eksklusif yang merupakan pemberian ASI saja tanpa diberikan cairan maupun makanan lainnya. Peserta juga telah memahami terkait perbedaan ASI dan susu formula. Berdasarkan hasil diagnosa komunitas, masih ada beberapa Ibu yang memberikan susu formula sebagai tambahan ASI karena merasa bayi masih lapar. Pemberian ASI lebih baik dibandingkan pemberian susu formula. Susu formula dapat memicu risiko infeksi saluran kemih, saluran nafas dan telinga, selain itu juga meningkatkan risiko diare, sakit perut, alergi,

Program balai edukasi ASI eksklusif sebagai upaya permasalahan ketidakpatuhan pemberian ASI eksklusif

asma dan berbagai permasalahan lainnya. ASI mengandung zat kekebalan tubuh yang melindungi dari berbagai infeksi (Rahmawati *et al.* 2019).

**Tabel 4.** Hasil *Posttest* Sikap Responden

Sikap Responden Terkait ASI Eksklusif	Frekuensi	Persentase%
Positif	19	100
Negatif	0	0
<b>Total</b>	19	100

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan bahwa seluruh responden mengalami peningkatan yaitu memiliki sikap positif (100%) setelah mengikuti kegiatan. Dengan adanya kegiatan Balai Edukasi ASI Eksklusif, tidak hanya untuk memberikan pengetahuan, namun diharapkan dapat meningkatkan pemahaman serta mampu menanamkan niat untuk memiliki sikap positif dalam memberikan ASI Eksklusif.

Kegiatan penyuluhan atau pemberian materi mampu secara efektif meningkatkan pengetahuan dan pemahaman peserta terkait topik yang dibahas, dalam hal ini yaitu ASI eksklusif. Berdasarkan pengabdian yang telah dilakukan oleh Pratiwi dkk tahun 2020 terkait Penyuluhan Kesehatan Tentang Stimulus Pemberian Asi Eksklusif dengan Media Leaflet RW 08 Desa Clolo Kota Surakarta menunjukkan bahwa setelah dilakukan penyuluhan, peserta menjadi lebih paham terkait ASI eksklusif. Penting untuk memberikan edukasi terkait ASI eksklusif agar Ibu maupun calon Ibu bisa memberikan ASI eksklusif secara efektif sehingga dapat membantu berkontribusi dalam peningkatan angka cakupan pemberian ASI eksklusif (Pratiwi *et al.* 2020).

## SIMPULAN DAN SARAN

Hasil yang didapatkan dari kegiatan ini yaitu terdapat perubahan terhadap nilai *pretest* dan *posttest* dari peserta (WUS) yang hadir pada kegiatan Balai Edukasi ASI Eksklusif. Untuk nilai pengetahuan *pretest* dengan kategori kurang (15,8%) dan kategori baik (84,2%), selanjutnya ada nilai sikap yang hampir seluruh responden memiliki sikap positif terkait ASI Eksklusif (94,7%), dimana hanya 1 orang diantaranya yang memiliki sikap negatif (5,3%). Setelah diberikan pemaparan materi, peserta melakukan pengisian *posttest* mengenai pengetahuan dan sikap dan hasilnya seluruh responden menjadi memiliki pengetahuan yang baik dan juga sikap positif (100%). Sehingga kegiatan ini cukup efektif untuk menambah pengetahuan ibu mengenai ASI Eksklusif. Diharapkan agar kader tetap terus melaksanakan kegiatan Balai Edukasi ASI Eksklusif ini dan kepada masyarakat terutama wanita usia subur pada Desa Tiwingan Lama RT 01 dan 04 memperlihatkan sikap yang tidak lagi memberikan asupan selain ASI ketika anak berada di usia kurang dari 6 bulan.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Pada penelitian ini penulis mengucapkan terima kasih kepada konselor ASI Asosiasi Ibu Menyusui Indonesia (AIMI) provinsi Kalimantan Selatan, Kader Posyandu Balita Desa Tiwingan Lama dan juga seluruh peserta yang telah terlibat dan berkontribusi dalam penelitian ini.

## DAFTAR RUJUKAN

- Asnidawati, A., & Ramdhan. S. (2021). Hambatan Pemberian ASI Eksklusif Pada Bayi Usia 0-6 Bulan. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 10(1):156–62. <https://doi.org/10.35816/jiskh.v10i1.548>.
- Astutik, L. P., & Purwanti, H. (2021). Pemberian Asi Eksklusif Dengan Penambahan Berat Badan Bayi Usia 6 Bulan. *Indonesian Journal for Health Sciences*, 5(2):114–19. <https://doi.org/10.24269/ijhs.v5i2.3841>.
- Cahyaningtyas, D. K., Rospia, E. D., Pamungkas, C. E., WD, S. M., & Anggraini, S. (2024). Sosialisasi Dan Penerapan *Natural Therapy* Dalam Upaya Peningkatan Asi Eksklusif Di Poskesdes Desa Bagik Polak Barat. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 8 (1):925–30.

Program balai edukasi ASI eksklusif sebagai upaya permasalahan ketidakpatuhan pemberian ASI eksklusif

- <https://doi.org/10.31764/jpmb.v8i1.14597>
- Dewi, P. D. P. K., et al. (2020). Prediktor Kegagalan Pemberian ASI Eksklusif Di Wilayah Kerja Puskesmas Sawan I Kabupaten Buleleng. *Jurnal Ilmiah Bidan*, 5(1):1–10. <https://doi.org/10.61720/jib.v5i1.147>
- Fitria, T. N., et al. (2023). Sosialisasi Pemberian Asi Eksklusif Pada Peserta Ibu Guna Meningkatkan Pengetahuan Dan Sikap. *SELAPARANG: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 7(1):652. <https://doi.org/10.31764/jpmb.v7i1.12499>.
- Parapat, F. M., Haslin, S., & Siregar, R. N. (2022). Hubungan Pengetahuan Ibu Dengan Pemberian ASI Eksklusif. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 3(2):16–25. <https://doi.org/10.31004/jkt.v3i2.4116>
- Husna, L. N. & Izzah, N. (2021). Gambaran Status Gizi Pada Balita: *Literature Review*. *Prosiding Seminar Nasional Kesehatan Lembaga Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat Universitas Muhammadiyah Pekajangan Pekalongan*, 385–92. <https://doi.org/10.48144/prosiding.v1i.689>
- Julianti, N. 2023. Pelatihan & Penerapan Metode SPEOS (Stimulasi Pijat Endorphan, Oksitosin & Sugestif) Guna Peningkatan Produksi ASI Pada Ibu Menyusui 0-6 Bulan. *SELAPARANG: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 7(1):283–90. <https://doi.org/10.31764/jpmb.v7i1.13033>
- Pratiwi, E. N., Nurjanah, S. & Windiyani, W. (2020). Pratiwi, E. N., Nurjanah, S., & Windiyani, W. (2020). Penyuluhan Kesehatan Tentang Stimulus Pemberian ASI Eksklusif dengan Media Leaflet di Posyandu Tanggul Asri RW 08 Desa Clolo Kota Surakarta. *Jurnal Salam Sehat*, 1(2):26–31.
- Purnamasari, M., & Rahmawati, T. (2021). Hubungan Pemberian ASI Eksklusif Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Umur 24-59 Bulan. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 10(1):290–99. <https://doi.org/10.35816/jiskh.v10i1.490>.
- Rahmawati, R. D., & Ramadhan, D. C. (2019). Manfaat Air Susu Ibu (ASI) Pada Anak Dalam Persepektif Islam. *EDUSCOPE: Jurnal Pendidikan, Pembelajaran, Dan Teknologi*, 5(1):24–34. <https://doi.org/10.32764/eduscope.v5i1.376>
- Sari, Y. R., Yuviska, I. A., & Sunarsih, S. (2020). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pemberian Asi Eksklusif Pada Bayi Usia 0-6 Bulan. *JKM (Jurnal Kebidanan Malahayati)*, 6(2):161–70. <https://doi.org/10.33024/jkm.v6i2.1726>
- Septiani, M., & Ummami, L. (2020). Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Pemberian Kolostrum Pada Bayi Di Bpm Nurhayati, S. Sit Kecamatan Peusangan Kabupaten Bireuen. *Journal of Healthcare Technology and Medicine*, 6(1):430–40.
- Siregar, R. (2023). Simulasi Inisiasi Menyusui Dini (IMD) pada Ibu Hamil. *SELAPARANG: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan* 7(3):1661. <https://doi.org/10.31764/jpmb.v7i3.16249>.
- Zulfiana, Y., Fatmawati, N., Pratiwi, Y. S., Setyawati, I., & Herlina, S. M. (2023). Peningkatan Pengetahuan Pemberian Makanan Pendamping (MP) Asi Dalam Pencegahan Gizi Buruk Pada Balita. *SELAPARANG: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 7:1188–92. <https://doi.org/10.31764/jpmb.v7i2.14912>